

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

Teater adalah suatu kesatuan yang diciptakan oleh banyak unsur dan faktor yang menjadi pendukungnya. Kesatuan tersebut tidak dapat dipisahkan. Diantara unsur-unsur yang ada salah satunya adalah tata artistik. Tata artistik merupakan salah satu unsur yang penting dalam pementasan teater karena merupakan dasar dari nuansa pentas yang dikomunikasikan oleh pentas kepada penonton. Di dalam komunikasi inilah akan dibangun satuan emosi dan satuan makna oleh pentas dan resepsi penonton. Apabila hubungan komunikasi antara pentas dengan penonton dapat berjalan selaras atau harmonis, maka pentas teater tersebut meaningful.

Kebutuhan akan tata artistik ini guna menjalin komunikasi yang harmonis antara pentas dengan penonton, secara historis dan empiris dapat dipertanggungjawabkan. Sejak zaman Yunani Klasik penataan artistik sudah dilakukan oleh orang-orang teater, dengan berbagai macam spectacle atau menyiasati bentuk panggung. Hal itu sampai sekarang masih dikerjakan oleh orang-orang teater dengan berbagai perkembangan dan penyesuaian. Perkembangan dan penyesuaian tata artistik tersebut berdasarkan era dan mazab teater yang ada. Tata artistik zaman Yunani Klasik berbeda dengan tata artistik zaman Elizabethan, juga berbeda lagi dengan tata artistik zaman modern, misal menunjuk pada satu mazab absurdisme. Perbedaan ini disebabkan oleh banyak faktor, namun yang

penting adalah faktor kreasi manusia yang berkembang terus mengikuti ide dan zamannya.

Tata artistik memiliki banyak bidang. Bidang yang ada adalah sebagai berikut :

- (1) Dekorasi atau setting
- (2) Property dan hard property
- (3) Tata letak dan area pentas
- (4) Kostum
- (5) Make up
- (6) Tata cahaya atau lighting
- (7) Gerak (tari)

Masing-masing bidang tersebut akan saling bervariasi membentuk suatu kombinasi artistik yang harmonis dan selaras.

Karna Lembu Peteng adalah karya D. Djajakusuma yang memiliki ciri spesifik untuk dieksplorasi dalam tata artistik. Karya tersebut kaya akan bahan yang memungkinkan untuk diekplorasikan lewat penataan artistik yang menarik. Tokoh-tokoh dalam lakon tersebut memiliki perwatakan yang lengkap, ada yang round character dan ada juga yang flat character. Plot yang telah diubah menjadikan lakon ini mempunyai irama dan tempo dramatik yang menarik. Konflik dalam lakon Karna Lembu Peteng ini sangat lengkap, yaitu konflik verbal, konflik fisik, dan konflik batin. Konflik-konflik tersebut membentuk suatu kombinasi ekspresi artistik pada irama dan tempo dramatisnya. Banyaknya kemungkinan yang menjanjikan suatu tata artistik yang menarik itulah, maka penulis memilih lakon Karna Lembu Peteng sebagai suatu sarana untuk mengekspresikan suatu model kreasi penataan artistik.

Penggarapan tata artistik lakon Karna Lembu Peteng ini menggunakan kesatuan artistik yang simbolik interpretatif. Kesatuan artistik simbolik interpretatif ini berdasarkan pada pengertian penataan pentas yang digarap dengan kode-kode atau tanda-tanda yang disimbolkan sebagai lambang yang distinctive. Skeneri simbolik interpretatif ini merupakan gabungan dari dua skeneri yaitu skeneri sugestif realistik dan skeneri formal. Skeneri ini memberikan otonomi persepsi dan resepsi pada penontonnya, sehingga interpretasi penonton mendapat hak yang leluasa guna menentukan pemahaman pada persepsi dan resepsinya tersebut. Otonomi yang diberikan pada penonton bukanlah otonomi yang negatif; yakni terus dapat berlaku sewenang-wenang terhadap suatu ekspresi pentas. Otonomi yang dimaksud tentunya otonomi yang berdasarkan pada konvensi dan atmosfer pentas yang ditawarkan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kesalahpahaman dalam meresepsi atau memberikan makna pada suatu bentuk pementasan. Dalam pengertian ini tentunya harus ada kesesuaian antara kode-kode atau lambang-lambang yang ditawarkan oleh pentas dengan lambang-lambang atau kode-kode yang ditangkap oleh penonton.

Sebagai suatu model yang ditawarkan skeneri simbolik interpretatif ini digunakan dalam pilihan cerita Karna Lembu Peteng karya D. Djajakusuma. Unsur atau elemen yang membentuk adalah penggarapan karakter tokohnya yang menjadi dasar bagi penentuan corak dan warna tata cahaya, gerak dan make up, penggarapan tata letak, tata suara, tata pentas, dan property. Unsur tersebut berdasarkan pada suatu bentuk kreasi yang memiliki spesifik, dan terkait di dalamnya

seni musik, seni rupa, seni tari, dan teater sendiri.

Dalam Karna Lembu Peteng bentuk garapan keseluruhannya merupakan suatu unity yang padu dari unsur-unsur pembentuk, tata artistik, dan tidak dipisah-pisahkan menjadi suatu fragmen-fragmen yang berdiri sendiri. Semuanya harus membentuk suatu aransemen yang utuh dan padu.

B. SARAN

Di Indonesia ini ada banyak naskah lakon, namun banyak pula yang belum digali atau dieksplorasi secara maksimal. Oleh karenanya objek yang belum termanfaatkan secara maksimal ini menjadi bahan pemikiran teman-teman di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jurusan Teater. Tidak bahan pemikiran saja akan tetapi dapatlah kiranya teman-teman berpartisipasi langsung untuk mengeksplorasi naskah-naskah lakon tersebut guna memperkaya khasanah penelitian dan perkembangan teater di Indonesia. Hal ini penting, karena apabila dibiarkan begitu saja atau disia-siakan naskah-naskah lakon tersebut akan tidak berarti atau mubazir.

Dalam eksplorasi naskah lakon tersebut mungkin juga menyangkut masalah artistiknya, ataupun masalah yang lain, sehingga permasalahan teater tidak sempit. Bidang-bidang lain banyak menanti tangan-tangan terampil dan ide-ide cemerlang untuk menyentuhnya serta mengangkatnya ke atas pentas atau media lainnya. Ilmu-ilmu atau paradigma-paradigma yang didapatkan di bangku kuliah formal kiranya bisa dipergunakan sebagai piranti untuk eksplorasi terhadap naskah-naskah lakon tersebut. Dengan berbekal itulah khasanah

teater Indonesia modern nantinya bisa diperkaya. Tidak harus dimulai langsung besar, namun hal itu bisa juga dimulai dari lingkup yang kecil terlebih dahulu. Pepatah mengatakan "Sedikit demi sedikit, lama-lama jadi bukit", orang Jawa bilang "Kriwikan dadi grojogan".

Saran penulis yang terpokok adalah hendaknya kita mampu secara jeli menangkap fenomena zaman dalam perteatiran modern Indonesia untuk dijadikan bahan bagi pemikiran dan penelitian demi majunya perkembangan teater modern Indonesia. Dengan kejelian ini, maka kita akan mendapatkan banyak permasalahan yang dapat kita pecahkan bersama ataupun secara individual, dan hal ini sudah merupakan sesuatu yang berguna bagi perkembangan teater modern Indonesia. Saran yang lain ialah mengenai masalah literatur tentang teater modern Indonesia yang masih kurang ini, janganlah menjadikan sikap yang apatis, anarkhis, dan eskaptis. Justru hal inilah yang menjadi tantangan bagi kita untuk melengkapinya. Kita bisa mencari bekal lewat literatur-literatur teater modern barat yang tentunya dapat disesuaikan aplikasinya terhadap situasi dan kondisi teater modern Indonesia. Bukannya terus diaplikasikan secara absolut paradigma teater modern barat tersebut kepada situasi dan kondisi teater modern Indonesia, karena adanya perbedaan situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya. Hal itu biasanya karena adanya kultur yang berbeda antara Barat dengan Indonesia. Kurangnya literatur ini biasanya sering dijadikan kambing hitam bagi apologi kemalasan seseorang untuk menampilkan sikap ilmiah. Hal ini seringkali terjadi, sehingga

kalau tidak ada literatur yang mencukupi, lalu menjadi malas menggunakan pijakan teori atau paradigma. Dan kemusian sebagai pijakannya adalah teori yang ngawur atau serampangan saja. Tabrak sana-tabrak sini, pokoknya asal jalan saja. Sikap semacam ini akan merugikan masyarakat ilmiah atau paling tidak dirinya sendiri sebagai pelaku "ngawurisme" tersebut. Oleh sebab itu dapatlah kiranya menjaga sikap ilmiah kita sebagai salah satu anggota dari kaum akademisi yang patut untuk dipertanggungjawabkan.

C. PENUTUP

Karya tulis ini kiranya berakhir sampai di sini, dan tentunya dapatlah menjadi karya yang menyumbangkan pemikiran bagi perkembangan teater modern Indonesia, dan dapat memperkaya khasanah literatur tentang teater modern Indonesia. Harapan ini hendaknya harus mendapatkan respon dari pembaca sekalian, sebab tanpa direspon dengan kritik dan saran, maka karya tulis ini hanya akan sampai di sini saja. Saran dan kritik dari pembaca sekalian tentunya yang akan melengkapi dan memperkaya serta memperdalam pengertian tentang karya tulis ini.

Dengan berakhirnya karya tulis ini penulis mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT yang memberikan berkat dan rahmatnya demi terselesainya karya tulis ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselesainya karya tulis ini. Semoga amal dan bantuan dapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

DAFTAR ISTILAH

analisis interaksi	: analisa timbal balik/saling mempengaruhi
antiversi	: versi lawannya
apologi	: alasan permaafan
back ground	: latar belakang
backtracking/flas back	: sorot balik, penggambaran adegan masa silam atau adegan impian/bayangan
blocking	: pengaturan penempatan para pemain di atas pentas, pengaturan perpindahan pemain dari satu tempat ke tempat lain, dan pengelompokan pemain
central of problematic	: pusat permasalahan
degressi	: melemahkan
document	: peleraian
directing	: penyutradaraan
instinctive	: tersendiri
re-joining	: pemotongan dan penyambungan kembali
explorasi	: penggalian
emotional	: yang bersifat emosi
end touch	: sentuhan akhir
flat character	: karakter yang datar
reshadowing	: pembayangan sesaat
regrounding	: pengedepanan, penonjolan
stipulating circumstance	: pengawatan

general illumination	: penggunaan lampu hanya sekedar untuk menerangi pentas
hearing	: pendengaran
hand prop.	: piranti tangan
happening konvensional	: peristiwa yang konvensional
hero problematic	: tokoh yang menjadi permasalahan
judgement	: penghakiman, penilaian
konvensi	: perjanjian, kesepakatan
level	: tinggi rendah, permukaan
loss of artistic	: kehilangan nilai artistik
meaningful	: mendukung pentas
ornaments	: hiasan kepala (gelung, rambut)
point of view	: sudut pandang penceritaan
propert	: perlengkapan pentas
prolog (ue) climax	: awalan yang menjadi puncak
rising action	: tegangan menaik
round character	: karakter yang bulat
set property	: perlengkapan pentas di atas panggung
set up	: panggung dalam keadaan diset
setting	: a. menentukan bentuk/komposisi pentas serta acting-dressnya b. membuat konsep dasar untuk floor plan
setting genetik	: latar asal muasal
sight	: pandangan
symbolic interpretatif	: penataan pentas meliputi segala unsur artistik yang digarap dengan kode-kode atau tanda-tanda yang

disimbolkan sebagai lambang dan mengandung berbagai macam penafsiran

- sound effect : bunyi atau suara yang dihadirkan untuk mendukung suasana atau kejadian di atas pentas
- specific illumination : penggunaan lampu untuk bagian-bagian tertentu dari pentas sesuai dengan suasana dramatik yang terjadi di atas pentas
- spectacle : a. perlengkapan
b. pertunjukan
- stress : penekanan
- supplement : pelengkap
- trick : tipuan
- view : pemandangan



DAFTAR PUSTAKA

- ul Sani. "Teater Modern Indonesia: Konsepsi dan Orientasi." Makalah untuk Simposium Teater pada Pertemuan Teater '86, Padang, 18-22 Agustus 1986. (Stensilan).
- ng Tedjowirawan. Analisis Struktural Serat Purusangkara Satu Kajian pada Karya Sastra R.Ng. Ranggawarsita. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1985.
- n S. Oemarjati. Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia. Jakarta: Gunung Agung, 1971.
- k Hartoko. Manusia dan Seni. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- ek Bowskill. Acting and Stagecraft. London: W. H. Allen & Co. Ltd., 1973.
- ndstaff, Russell J.. Acting and Directing. Lincoln Wood, Illinois U.S.A.: National Text Book Company, 1984.
- imawan. Dramaturgi. Jilid II, V. Yogyakarta: ASDRAFI, 1983, 1987.
- mana Padmodarmaya. Tata dan Teknik Pentas. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- ker, W. Oren & Smith, Harvey K.. Scene Design and Stage Lighting. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1975.
- dra, W.S.. Mempertimbangkan Tradisi. Jakarta: Gramedia, 1983.
- _____. Tentang Bermain Drama. Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.
- umpaet, Riris K. Toha. Tiga Lakon dari Jakarta ? Ada !. dalam Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang relevan, editor Mursal Esten. Bandung: Anglasa, 1988.
- uel Selden and Hunton D. Sellman. Stage Scenery and Lighting. New York: Appleton-Century-Crafts Inc, 1959.
- kiono Soediman. "Dekorasi dalam Panggung Wayang Orang." Tesis Sarjana Muda, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ASRI Yogyakarta, 1969/1970.
- ardi D.M.. Barata Yudha. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- woharsojo. Babat Bharata Yudha. Yogyakarta: _____, 1963.
- akroatmojo, et al. Pendidikan Seni Drama (Suatu Pengantar). Surabaya: Usaha Nasional, 1985.

Feeuw, A.. Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra.
Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

_____. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Gramedia,
1983.



LAMPIRAN I. FOTO HASIL PEMENTASAN KARNA LEMBU PETENG



Gb. 1. Musyawarah Agung di Pura Hastinapura Sang Duryudana dihadap oleh seluruh keluarga dan para punggawa.



Gb. 2. Suasana musyawarah agung yang diliputi ketegangan dan beda pendapat.



Gb. 3. Yama Widura pamanda Duryudana memberi nasehat.



Gb. 4. Percintaan antara Dewi Kunthi dengan Bathara Surya. (Back Tracking).



Gb. 5. Dewi Kunthi dengan Karna, membuka tabir kelahiran Karna.



Gb, 6. Karna menang atas Arjuna, ketika latihan perang-perangan disaksikan Kunthi dan Duryudana (Flash back).



Gb. 7. Pertemuan Adipati Karna dengan Sri Bathara Kresna.



Gb. 8. Duryudana enggan memberikan kerajaan Hastinapura pada Kresna sebagai duta Pandhawa.



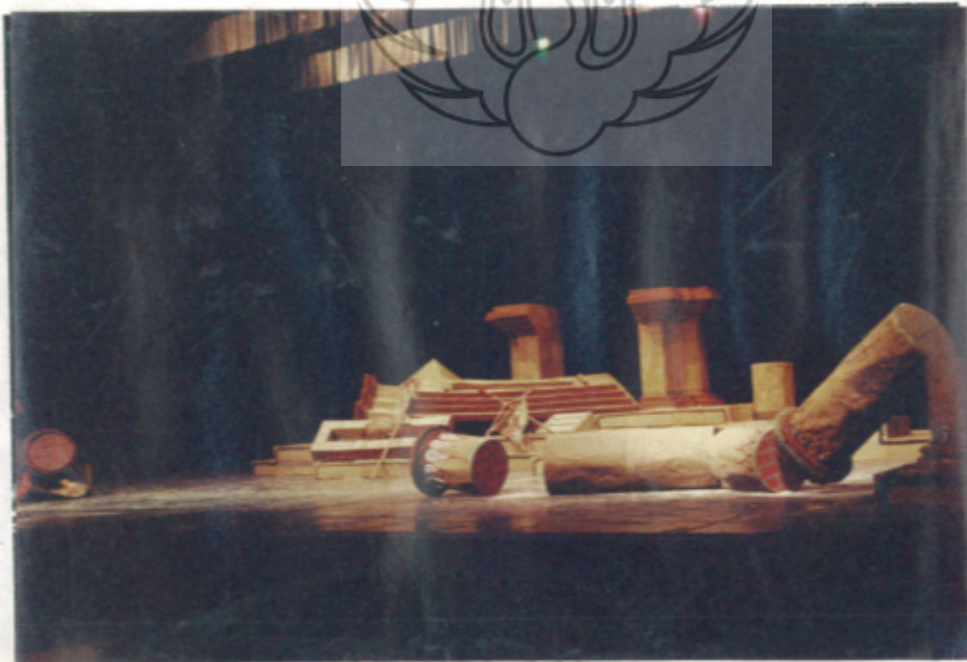
Gb. 9. Puncak kemarahan Sri Bhatara Kresna, ia melakukan triwikrama.



Gb. 10. Akibat dari kemurkaan Bathara Kresna, para Kurawa menjadi kurban.



Gb. 11. Prabu Kresna mohon pamit kepada Dhestrarastra.



Gb. 12. Puing-puing akibat Kresna Triwikrama.



Gb. 13. Resi Bisma, Drona, Sengkuni, dan Widura.



Gb. 14. Prabu Duryudana, Adipati Karna, dan Praou Sri Bathara Kresna.



Gb. 15. Dursasana, dan Dhestrarastra.



Gb. 16. Dewi Kunthi, dan Dewi Gendari.



Gb. 17. Kelompok Koor dengan hand propertynya.



Gb. 18. Detail make up koor.



Gb. 19. Bethara Surya dengan Dewi Kunthi ketika masih remaja.



Gb. 20. Setting dekorasi Karna Lembu Peteng.



Gb. 21. Setting dekorasi setelah roboh.



gb. 22. Detail pilar yang telah roboh.



Gb. 23. Usai pementasan.



Gb. 24. Property dan hand property.



Gb. 25. Sutradara Karna Lembu Peteng.

LAMPIRAN II

DAFTAR BAHAN-BAHAN :

1. Kayu Ramin untuk kerangka gapura dan property.
2. Kertas karton untuk penutup kerangka.
3. Kertas semen untuk pelapis gapura.
4. Lem Aica Aibon untuk perekat.
5. Lem kanji untuk perekat kertas semen.
6. Paku eternit.
7. Kawat bindrat.
8. Oker, serlak, dan spritus bahan pewarna dan make up badan.
9. Karung goni untuk bahan kostum.
10. Cat tembok untuk ornamen kostum.
11. Sandy (pewarna cat tembok).
12. Rafia untuk menjahit kostum.
13. Tali sumbu (ikat pinggang) dan sebagai penarik layar.
14. Bambu untuk pembeban, perentang dan penggulung layar.
15. Kain putih untuk layar.
16. Serbuk oker warna merah dan putih untuk efek debu pada saat runtuhnya pilar dan gapura.
17. Kertas asturo untuk trick (tipuan).
18. Kain Hitam untuk Trick (tipuan).



LAMPIRAN III.

PENDUKUNG LAKON KARNA LEMBU PETENG

KARYA : D. DJAJAKUSUMA

SUTRADARA : AGUS PRASETIYA

TANGGAL : 12 OKTOBER 1990, JUMAT PON

TEMPAT : AUDITORIUM ISI KARANGMALANG YCGYAKARTA

- =====
- | | | |
|----------------------|-------|---|
| 1 . DURYUDANA | | IWAN GARDIAWAN |
| 2 . DURSASANA | | JHONI KRISNOTO |
| 3 . KARNA | | JB. WIJAYA |
| 4 . DRONA | | RUDI ASTONO |
| 5 . SENGKUNI | | MUNFAIJIN |
| 6 . RESI BISMA | | GOETHENG MS. FAUZI |
| 7 . DHESTRARAstra | | E. TRI ATMOJO |
| 8 . YAMA WIDURA | | ERY YULIADI |
| 9 . SANJAYA | | CATUR MUGROHO |
| 10. PRABU KRESNA | | JUMARDI JOKO UTOMO |
| 11. GENDARI | | IDA RIYANI |
| 12. BETHARA SURYA | | M. SWASONO |
| 13. KUNTHI (MUDA) | | YULININGSIH |
| 14. KUNTHI (TUA) | | A T I K |
| 15. KELOMPOK KOOR | : | FAUZAN, ASMADI, ALBERTUS, SALAM, HENRI,
TOR TOR, KHOLIK, KARTONO, ARENA, WAHIDI,
BUDI NOVA, ROSA, CATUR PUJA. |
| 16. PEKERJA PANGGUNG | : | MENYUT SAYOGO, DEWO, JUMALI, BENO,
WIED JS, KUMBO, KAK HIM PW. SAPTO,
DZANI, RISTI, HANDOKO. |